

MANAJEMEN PENDIDIKAN KRISTEN: SEKTOR KAJIAN, PELUANG, DAN PENGEMBANGAN [CHRISTIAN EDUCATIONAL MANAGEMENT: SECTORS OF STUDY, OPPORTUNITIES, AND DEVELOPMENT]

Nasib Tua Lumban Gaol

Manajemen Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung, SUMATERA
UTARA

nasib.t.lumbangaol@gmail.com

ABSTRACT

Christian educational management is a new field which was born in Indonesia, particularly, at the Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. Its origins can be traced to the year 2018 after the oldest public Christian higher education institution established the field as a new department in the Faculty of Christian Education Science, IAKN Tarutung. The department is expected to contribute to the development and improvement of the quality of managing Christian educational institutions. Consequently, the purpose of this paper is to explore the sectors, opportunities, and development of Christian educational management in the Indonesian context. This study found three sectors of Christian education management starting from the lowest level to the highest, namely the micro, meso, and macro sectors. The field of Christian educational management can be further advanced because the Indonesian government had issued several regulations to enhance the quality of Christian education institutions through various policies. Besides, education stakeholders and researchers may give serious attention the study of Christian educational management so that each Christian education institution can carry out its functions effectively and efficiently.

Keywords: Christian educational management; Christian school, education sectors

ABSTRAK

Manajemen pendidikan Kristen merupakan sebuah bidang keilmuan baru yang dilahirkan di Indonesia, khususnya di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. Asal-usul bidang tersebut dapat ditemukan pada tahun 2018 setelah salah satu lembaga pendidikan Kristen negeri tertua itu mendirikan bidang tersebut sebagai sebuah program studi baru di Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung. Program studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan Kristen. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai sektor, peluang, dan pengembangan pendidikan Kristen dalam konteks Indonesia. Studi ini menemukan tiga sektor manajemen pendidikan Kristen mulai dari level terendah sampai tertinggi, yaitu sektor mikro, meso, dan makro. Bidang manajemen pendidikan Kristen dapat lebih maju di masa mendatang karena pemerintah telah mengeluarkan beberapa regulasi terkait peningkatan lembaga pendidikan Kristen melalui berbagai kebijakan. Selain itu, para pemangku kepentingan dan peneliti dalam bidang pendidikan boleh memberikan perhatian serius terkait kajian manajemen pendidikan Kristen supaya setiap lembaga pendidikan Kristen dapat menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: manajemen pendidikan Kristen, sekolah Kristen, sektor-sektor pendidikan

Pendahuluan

Manajemen pendidikan Kristen merupakan sebuah bidang ilmu baru yang muncul di awal abad kedua puluh satu. Sebagai hasil pengembangan dari bidang manajemen pendidikan dan praktik pendidikan Kristen di Indonesia, maka kehadiran manajemen pendidikan Kristen diharapkan dapat berkontribusi bagi kemajuan pendidikan, secara khusus pelaksanaan pendidikan keagamaan Kristen. Hal tersebut sejalan dengan adanya kebutuhan pengembangan pendidikan Kristen di Indonesia, sehingga pada 21 Desember 2018 bidang manajemen pendidikan Kristen pertama kali dijadikan sebagai sebuah program studi baru untuk jenjang Strata satu (S1) di Institut

Agama Kristen Negeri Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Program studi Strata Satu Manajemen Pendidikan Kristen secara resmi dibuka di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung sesuai dengan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 579 Tahun 2018. Selanjutnya, pada tahun 2019, Program Studi Strata Dua (S2) Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen diberikan ijin oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 267 Tahun 2019. Oleh karena itu, sebagai sebuah bidang disiplin ilmu baru, manajemen pendidikan Kristen sangat membutuhkan pengembangan melalui berbagai kajian dan penelitian supaya dalam implementasi keilmuannya tidak diragukan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Indonesia merupakan negara Pancasila yang menjunjung semua sila pada Pancasila sebagai Ideologi berbangsa, terutama sila pertama, ke-Tuhan-an Yang Maha Esa. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama di wilayah Indonesia memiliki hak yang sama untuk mengamalkan ajaran agamanya dan memastikan bahwa proses pendidikannya terlaksana dengan baik. Adanya prodi manajemen pendidikan Kristen ditujukan untuk hal tersebut. Secara khusus, keberadaan prodi manajemen pendidikan Kristen bertujuan supaya setiap lembaga pendidikan Kristen dapat dikelola dengan baik—termasuk lembaga pendidikan Kristen swasta dan negeri. Sehingga, dengan semakin membaiknya lembaga pendidikan Kristen, setiap orang Kristen memahami dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing dengan baik dan terwujudlah sikap yang saling mengasihi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai penduduk dengan kepercayaan kepada Yesus Kristus, upaya perbaikan lembaga pendidikan keagamaan Kristen harus segera dilakukan dan berkelanjutan. Saat ini, pemeluk agama Kristen menduduki peringkat terbanyak kedua (6,96%) setelah agama Islam di Indonesia (Portal Informasi Indonesia, 2017). Dengan begitu, besarnya jumlah penduduk Kristen, tidak tertutup kemungkinan organisasi

masyarakat, gereja dan lainnya mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian terhadap umat Kristen dalam hal pelaksanaan pendidikan.

Manajemen pendidikan Kristen dibentuk untuk mengupayakan pengembangan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan keagamaan Kristen—baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pemerintah telah mengeluarkan regulasi untuk pelaksanaannya, yaitu PMA RI No. 27 tahun 2016. Meskipun regulasi tersebut telah disosialisasikan dan diimplementasikan, tetapi hasilnya belum maksimal. Laporan dari Ditjen Bimas Kristen (2019) mengungkapkan bahwa dari angka target dan realisasinya, pendidikan Kristen terutama pada SDTK, SMPTK, SMTK, dan PTTK masih belum mencerminkan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan dan kepastian akses pendidikan bagi seluruh umat Kristen. Hal tersebut, terutama pada APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni) SMTK yang belum mencapai target yang ditentukan.

Dengan demikian, diperlukan upaya lebih lanjut dari Bimas Kristen untuk memperkuat data pendidikan Kristen secara keseluruhan agar dapat mengukur APK dan APM pendidikan Kristen dengan lebih akurat. Selain itu, angka APK dan APM SMTK adalah yang terendah diantara lainnya, yaitu lebih kecil dari 100 persen, sehingga perlu upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan APK dan APM Pendidikan Menengah di tahun yang akan datang (Ditjen Bimas Kristen, 2019). Oleh karena itu, kehadiran bidang manajemen pendidikan Kristen dapat berkontribusi dalam hal peningkatan kualitas sekolah Kristen dan perguruan tinggi Kristen baik negeri maupun swasta.

Dengan kondisi lembaga pendidikan Kristen yang membutuhkan pengembangan, maka bidang kajian manajemen pendidikan Kristen sangat urgen untuk dikembangkan dan ditingkatkan supaya setiap lembaga pendidikan Kristen dapat merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, studi tentang bidang garapan atau kajian manajemen pendidikan Kristen perlu dilakukan supaya kehadiran bidang manajemen pendidikan Kristen dapat terfokus sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia.

Di lain pihak, peluang dan pengembangan terkait bidang tersebut juga perlu untuk dikaji demi mengembangkan bidang manajemen pendidikan Kristen. Dengan demikian, adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menguraikan bidang kajian manajemen pendidikan Kristen dan mengeksplorasi peluang dan upaya yang dapat dilakukan dalam hal pengembangan bidang studi manajemen pendidikan Kristen. Oleh karena itu, untuk mengarahkan fokus pembahasan dua pertanyaan dirumuskan, yaitu (1) apakah bidang kajian manajemen pendidikan Kristen? (2) Bagaimanakah peluang dan upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan bidang manajemen pendidikan Kristen?

Pembahasan

Manajemen pendidikan Kristen sangat perlu dikembangkan karena mengingat agama Kristen merupakan agama yang dianut oleh penduduk Indonesia terbanyak kedua setelah agama Islam. Sebagai Negara Pancasila, penduduk Indonesia tidak dapat terpisah dari ajaran agamanya masing-masing. Oleh karena itu, apabila dikaji dalam pengelolaan pendidikan pada tataran kementerian agama, maka Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen merupakan struktural kedua yang berperan vital pada pengembangan pendidikan Kristen di Indonesia saat ini sebagai lembaga pemerintahan.

Dengan mempertimbangkan konsep manajemen pendidikan, yaitu sebagai sebuah bidang ilmu yang berlandaskan efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan berbagai sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Lumban Gaol, 2020), maka manajemen pendidikan Kristen sebenarnya hanya berbeda pada aspek penekanan. Manajemen pendidikan Kristen adalah sebuah bidang keilmuan yang fokus terhadap praktik pendidikan dengan implementasi nilai-nilai Kristen pada pengelolaan satuan pendidikan baik umum maupun keagamaan. Sedangkan prinsip utama manajemen pendidikan tetap diadopsi dalam praktiknya. Oleh karena itu, setiap proses manajemen pendidikan Kristen tidak bisa dipisahkan dengan berbagai kegiatan dan berbagai komponen pendidikan Kristen dan sistem pendidikan nasional itu sendiri. Sehingga, manajemen pendidikan

Kristen dapat terintegrasi dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia.

Manajemen pendidikan Kristen adalah suatu cabang ilmu baru yang dicetuskan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan Kristen dan pendidikan Indonesia secara umum. Sebagai sebuah cabang ilmu baru, manajemen pendidikan Kristen mengimplementasikan prinsip, fungsi dan teori manajemen dalam upaya mengembangkan atau memajukan pendidikan Kristen. Interpretasi dan implementasi nilai-nilai ke-Kristenan dalam teori dan praktik merupakan keunikan tersendiri yang dimiliki oleh bidang manajemen pendidikan Kristen sesuai dengan penamaannya.

Adapun yang menjadi tujuan bidang manajemen pendidikan Kristen adalah: (1) meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan keagamaan Kristen melalui adanya kemandirian dan inisiatif setiap lembaga pendidikan keagamaan Kristen dalam mengelola dan memberdayakan berbagai sumber daya yang tersedia; (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan keagamaan Kristen melalui pengambilan keputusan yang demokratis dan partisipatif—tanpa bertentangan dengan nilai-nilai ke-Kristenan; (3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu pendidikan keagamaan Kristen; (4) meningkatkan kepedulian stakeholder pendidikan keagamaan Kristen dalam mengembangkan pendidikan Kristen; dan (5) mengembangkan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang terintegrasi mulai dari pusat hingga ke daerah.

Kajian Manajemen Pendidikan Kristen

Manajemen pendidikan Kristen sebagai suatu bidang keilmuan baru secara praktik tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang memiliki ruang lingkup kajian. Adapun ruang lingkup kajian bidang manajemen pendidikan Kristen dapat dimulai dari level tertinggi sampai pada level terendah, yaitu tingkat makro, meso, dan mikro. Secara umum, dalam konteks pendidikan, ketiga tingkatan tersebut saling berinteraksi (Hirsch, 2003, p. 166) dan [tak dapat dipisahkan]. Dengan

adanya manajemen yang baik pada ketiga sektor tersebut, maka pelaksanaan pendidikan dapat dipastikan sudah semakin baik. Oleh karena itu, kajian pada ketiga sektor tersebut pada bidang manajemen pendidikan Kristen dapat dijelaskan pada bagian berikut ini.

a. Kajian pada sektor makro

Ruang lingkup kajian manajemen pendidikan Kristen pada level tertinggi adalah diisitilahkan dengan sektor makro. Hirsch (2003) mengkaitkan sektor makro dengan permasalahan pemerintahan pendidikan dan perubahan publik. Segala urusan pendidikan pada tataran nasional berada pada level makro. Sehingga, kajian pada bidang makro manajemen pendidikan Kristen berkaitan dengan pemerintahan pusat atau nasional dan bahkan Internasional. Komponen-komponen kajian pada sektor makro ini termasuk pembiayaan pendidikan Kristen, standar kurikulum pendidikan Kristen, standar pendidik dan tenaga kependidikan, akreditasi lembaga pendidikan Kristen, tata kerja dan organisasi bimbingan masyarakat Kristen serta keterkaitannya dengan internasional. Sehingga, kebijakan pada tataran nasional ini menjadi tanggung jawab pemerintah. Atau dengan kata lain bermuara pada pemerintah pusat.

Satuan kerja pada sektor makro manajemen pendidikan Kristen ini mencakup wilayah regional, misalnya provinsi dan kabupaten atau kota. Hal ini sejalan dengan adanya di wilayah Indonesia kantor urusan agama dan sekaligus juga pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan agama Kristen ini. Namun, pelaksanaan pendidikan keagamaan Kristen pada tingkat makro ini belum tertata dengan baik. Hal tersebut terindikasi dari belum adanya sekolah Kristen negeri di Indonesia. Akibatnya, pada level makro pelaksanaan pendidikan cenderung kurang maksimal ditangani.

Prioritas dalam meningkatkan jumlah sekolah [Kristen] adalah penting, tetapi hal itu harus diseimbangkan dengan peningkatan kualitasnya (Kuhon, 2020). Lumban Gaol (2017:214) menekankan bahwa “Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran di lembaga pendidikan”. Oleh karena itu, kehadiran bidang manajemen pendidikan Kristen diharapkan dapat

mengembangkan sebuah sistem pelaksanaan pendidikan Kristen yang terorganisir dengan baik. Dengan begitu, pemerintah pusat dapat bersinergi dengan baik pada setiap tingkatan sektor pendidikan Kristen mulai dari setiap daerah yang ada di Indonesia, sehingga perbaikan pengelolaan pendidikan Kristen dapat terlaksana lebih maksimal.

b. Kajian pada sektor meso

Ruangan lingkup kajian meso manajemen pendidikan Kristen berada pada tingkatan level menengah. Hirsch (2003) mengaitkan level meso ini dengan pengelolaan sekolah sebagai organisasi. Tentu organisasi pendidikan tidak hanya sekolah, tetapi perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya dapat dikategorikan pada level meso, misalnya perguruan tinggi dan lembaga pendidikan non-formal. Dengan demikian, sektor kajian meso manajemen pendidikan Kristen berfokus pada proses mendasar dari pelaksanaan pengelolaan kelembagaan pendidikan Kristen. Kelembagaan pendidikan yang dimaksud dapat terdiri dari satuan pendidikan formal, informal, dan non-formal.

Sekolah Kristen [dan perguruan tinggi Kristen atau lembaga pendidikan Kristen lainnya] harus menjadikan Alkitab sebagai dasar pembuatan visi dan misi lembaga (Nadeak & Hidayat, 2017). Misalnya, visi sekolah [atau lembaga pendidikan] Kristen adalah *“To become a quality Christian educational institution in faith, knowledge, and service”*. Sedangkan misinya, yaitu *“To develop student’s potential optimally through good quality education and teaching based on Christian values”* (Hoon, 2011, p. 407). Dengan demikian, lembaga pendidikan Kristen harus memiliki perbedaan dengan sekolah non Kristen lainnya dimulai dari aspek visi dan misi.

Lembaga pendidikan Kristen pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang di lingkungan Kementerian Agama dalam kategori perintisan. Merujuk pada data dari Ditjen Bimas Kristen (2018), pada tahun 2014, pendidikan keagamaan Kristen tingkat dasar sudah mencapai 15 Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) dan 28 Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen (SMPTK). Selanjutnya, Pendidikan

Agama Kristen tingkat menengah, pada tahun 2014, terdapat 138 Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK).

Selain itu, pada tahun 2015, telah dirancang pendidikan umum berciri khas Kristen, yaitu Sekolah Dasar Agama Kristen (SDAK), Sekolah Menengah Pertama Agama Kristen (SMPAK), dan Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) (Ditjen Bimas Kristen, 2018). Sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi sedang menuju peningkatan. Data terakhir pada tahun 2018, terdapat 375 perguruan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia. Dari keseluruhan perguruan tinggi tersebut, hanya 4 perguruan tinggi yang terakreditasi A, 30 perguruan tinggi terakreditasi B, dan 341 terakreditasi C (Ditjen Bimas Kristen, 2019). Kondisi perguruan tinggi tersebut membutuhkan peningkatan manajemen keorganisasian supaya yang menjadi tujuan organisasi dapat tercapai.

c. Kajian pada sektor mikro

Ruang lingkup kajian manajemen pendidikan Kristen pada level terendah adalah disebut dengan sektor mikro. Hirsch (2003) mengaitkan level mikro pendidikan ini dengan ruangan kelas dan lingkungan belajar lainnya. Sehingga, orang tua, anak-anak, pemuda-pemudi, dan pelajar dewasa memainkan peran utama pada level mikro dalam pendidikan (Boeren, 2019). Oleh karena itu, pada sektor mikro ini, proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik apabila guru melibatkan siswa, orang tua, dan teman siswa tersebut atau orang dewasa lainnya. Selain itu, para guru di sekolah Kristen juga memiliki tugas dalam mengintegrasikan Alkitab dengan setiap materi yang mereka ajarkan. Pengintegrasian Alkitab ini berujuan melihat bagaimana topik pembelajaran yang diajarkan dapat mengungkapkan karakterter atau natur Tuhan, ciptaan, moral dan tujuan hidup. Atau dengan kata lain, pengintegrasian Alkitab dalam [lembaga] pendidikan harus menjadi faktor utama dalam proses pendidikan (Kristiana, Winardi, & Hidayat, 2017).

Sebagai upaya memaksimalkan kinerja guru dalam lembaga pendidikan Kristen, kehadiran manajemen pendidikan Kristen sangat

penting. Wujud kehadiran manajemen pendidikan Kristen pada sektor mikro ini dapat beraneka ragam, misalnya, dalam konteks pembelajaran di ruangan kelas. Sampai saat ini, penjaminan mutu pembelajaran yang dilakukan guru agama Kristen masih dimonitoring oleh pengawas guru agama Kristen dan kinerja pengawas tersebut belum maksimal. Padahal guru agama Kristen merupakan pendidik yang tidak dapat diabaikan perannya dalam sistem pendidikan Nasional (Lumban Gaol & Nababan, 2019). Hal ini dikarenakan tugas utama guru dalam konteks pendidikan Kristen adalah membantu siswa belajar dan mengenal Tuhan dalam Yesus Kristus dan melalui firman-Nya, dan bagaimana siswa dapat berkembang menjadi seperti Kristus dalam kehidupan keseharian mereka (Wulanata, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2016) ditemukan kinerja Pengawas Pendidikan Agama Kristen tahun 2015 adalah (1) pembimbingan profesi guru PAK dalam kategori Baik; (2) pemantauan penerapan standar nasional pendidikan mencakup standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan, dalam kategori cukup; (3) pelaksanaan tugas penyusunan program pengawasan dalam kategori kurang; (4) pelaksanaan program pengawasan memperoleh dalam kategori kurang; dan (5) pelaksanaan tugas evaluasi dalam kategori kurang. Belum maksimalnya kinerja pengawas guru Pendidikan Agama Kristen adalah mengindikasikan adanya kebutuhan bidang manajemen pendidikan Kristen dalam upaya perbaikan supervisi pendidikan pembelajaran dan sekolah. Ini bertujuan supaya kualitas pengajaran guru berkualitas dan pelaksanaan pendidikan Kristen mengalami kemajuan. Supervisi pendidikan pada bidang manajemen pendidikan harus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Peluang dan Upaya Pengembangan

Kesempatan manajemen pendidikan Kristen untuk berkembang sangat besar. Dengan jumlah penduduk Indonesia terbanyak kedua—pemeluk agama Kristen, maka apabila lembaga pendidikan keagamaan Kristen dikelola dengan baik, tidak tertutup kemungkinan setiap

lembaga pendidikan Kristen menjadi lembaga terbaik dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Untuk pengembangan manajemen pendidikan keagamaan Kristen, pemerintah telah memberikan perhatian dengan memberikan stimulus kepada masyarakat dan stakeholder pendidikan keagamaan Kristen melalui berbagai kebijakan pemerintah. Misalnya, kebijakan pendidikan keagamaan tersebut yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 2012, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2016.

Pendidikan keagamaan Kristen terdiri dari Pendidikan Kristen formal, non formal, dan informal. Secara khusus, pendidikan keagamaan Kristen formal merupakan pendidikan keagamaan Kristen yang diselenggarakan di lembaga pendidikan secara terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan menengah terdiri dari Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) dengan 6 tingkatan, Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen (SMPTK) dengan 3 tingkatan, dan Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK)/ Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) dengan tingkatan (PMA RI No. 27 tahun 2016). Dalam PMA tersebut pemerintah juga telah menentukan kurikulum pada masing-masing satuan pendidikan keagamaan Kristen formal. Para aktor pendidikan dan masyarakat dituntut supaya mampu menginterpretasikan kebijakan tersebut dan mengimplementasikannya sesuai dengan kebutuhan setiap lembaga pendidikan Kristen. Oleh karena itu, kerja sama pemerintah dengan masyarakat dan stakeholder pendidikan keagamaan Kristen sangat dibutuhkan demi terwujudnya pelaksanaan pendidikan keagamaan Kristen yang efektif dan efisien.

Dengan adanya perhatian pemerintah dan kesiapan masyarakat dalam mengelola lembaga pendidikan keagamaan Kristen, maka dalam hal ini, pemerintah pusat melalui Kementerian Agama Republik Indonesia akan mengupayakan pendirian Sekolah Kristen Negeri. Merujuk pada laporan Ditjen Bimas Kristen (2018, p. 10), bahwa “dalam pengembangan pendidikan keagamaan Kristen dan pendidikan umum bercirikan Kristen diupayakan pelaksanaan pembinaan melalui

penegerian pendidikan Kristen tingkat dasar dan menengah, baik pada jalur pendidikan keagamaan Kristen, maupun pada jalur pendidikan umum berciri khas Kristen”. Selanjutnya, penegerian satuan pendidikan Kristen diperlukan sebagai acuan bagi pengembangan pendidikan keagamaan Kristen dan pendidikan umum berciri khas Kristen. Rencana SSDK dan SMPTK yang akan dinegerikan sebanyak 8 sekolah yang mana empat SSDK (SDTK Jobel Batam, SSDK Setia Pontianak, SSDK Yonath Itaar, SSDK Pniel NTT) dan empat SMPTK (SMPTK Tarus Kupang, SMPTK Parama Budi, SMPTK Abalbalat Barus, dan SMPTK Diaspora Sorong).

Sedangkan pada satuan pendidikan tinggi sebenarnya sudah ada tujuh perguruan tinggi negeri dan memang mendesak peningkatan kualitas manajemennya. Adapun ketujuh perguruan tinggi tersebut yaitu Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Ambon, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Mando, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Sentani, Sekolah Tinggi Agama Kristen Toraja, Sekolah Tinggi Agama Kristen Palangkaraya, Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang (Ditjen Bimas Kristen, 2019). Kesemuanya lembaga ini belum ada yang terakreditasi A—hanya Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang terakreditasi B (BAN PT, 2019). Oleh karena itu, dengan adanya bidang manajemen pendidikan Kristen, status lembaga tersebut dan perguruan Kristen lainnya dapat lebih baik lagi di waktu mendatang.

Dalam peningkatan kualitas satuan pendidikan Kristen perlu pengembangan berbagai regulasi yang dibutuhkan, pengembangan kualitas materi pendidikan, dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan Kristen. Bersamaan dengan peningkatan kualitas dan reformasi pendidikan, sasaran yang hendak dicapai adalah terwujudnya pendidikan keagamaan Kristen, dan pendidikan umum berciri khas Kristen tingkat dasar dan menengah yang memenuhi minimal standar nasional pendidikan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Kristen (Ditjen Bimas Kristen, 2018). Manajemen pendidikan Kristen dapat semakin berkembang apabila berbagai kajian atau penelitian bidang pendidikan dilakukan dengan baik, dan

masyarakat juga senantiasa memberikan perhatian serius terhadap bidang manajemen pendidikan Kristen. Oleh karena itu, peran dosen dan mahasiswa yang berada di prodi manajemen pendidikan Kristen harus maksimal pada pengkajian bidang garapan manajemen pendidikan Kristen.

Dalam upaya menjadikan sekolah Kristen yang efektif, gagasan dari Johannes L. Van der Walt dan Gerhard Zecha (2004) berkaitan dengan faktor penentu sekolah Kristen dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia. Adapun faktor tersebut adalah (1) kebenaran terhadap naturnya sebagai sebuah komunitas dan struktur masyarakat Kristen; (2) pemanfaatan secara maksimal pemberian Tuhan kepada siswa; (3) pemberian ekspresi sesuai dengan tugas pedagogik berdasarkan filosofi Kristen dalam pendidikan; (4) fokus pada penjelajahan Tuhan, ciptaan dengan cara yang unik; (5) penyediaan sebuah lingkungan terstruktur dan memungkinkan; (6) penekanan tidak pada kompetisi dan individualitas dalam dunia yang kompetitif; (7) membantu siswa secara total terdidik sesuai dengan firman; (8) guru selalu mengupayakan penanaman hikmat kepada siswa; (9) pengupayaan keunggulan akademik, efektifitas dan kualitas yang baik sesuai dengan nilai-nilai alkitabiah; (10) kesadaran akan tugas sebagai penatalayanannya tidak pernah selesai (Van der Walt & Zecha, 2004:178-187).

Selanjutnya, pada satuan pendidikan tinggi Kristen, nilai yang dimiliki lembaga tersebut harus berbeda dari lembaga pendidikan tinggi umum. Dengan demikian pengembangan pendidikan tinggi Kristen tidak kehilangan esensi dari eksistensinya. Schreiner (2018) menekankan bahwa nilai pendidikan tinggi Kristen terbukti secara jelas apabila mencakup kebaikan individu, bersama, dan kerajaan Tuhan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Kristen sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya harus berorientasi pada kemuliaan Tuhan dengan berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan. Selanjutnya, upaya pengembangan manajemen pendidikan Kristen dapat lebih cepat dan

tepat apabila dibentuk forum ilmiah atau asosiasi ilmuwan manajemen pendidikan Kristen. Selain itu, dengan adanya media publikasi atau jurnal ilmiah manajemen pendidikan Kristen akan mempercepat pengembangan bidang manajemen pendidikan Kristen. Kerja sama masyarakat dan lembaga pendidikan Kristen juga dapat memberikan dampak besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan Kristen.

Selanjutnya, salah satu upaya meningkatkan akses pendidikan pada lembaga pendidikan Kristen adalah dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berperanserta dalam melaksanakan pendidikan melalui pendirian sekolah Teologi/Agama Kristen swasta. Ditjen Bimas Kristen memfasilitasi permohonan sekolah keagamaan yang meminta untuk dinegerikan namun karena selektifnya dan persyaratan yang tidak mudah maka sampai tahun 2016 belum satupun sekolah keagamaan Kristen tingkat dasar dan menengah yang berhasil dinegerikan. Dengan keberadaan bidang manajemen pendidikan Kristen pembenahan, maka pengelolaan sekolah Kristen di Indonesia dapat dilakukan. Sehingga, penegerian sekolah Kristen dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

Kesimpulan

Studi ini bertujuan mengeksplorasi kajian, peluang, dan upaya peningkatan bidang manajemen pendidikan Kristen di Indonesia. Manajemen pendidikan Kristen merupakan sebuah bidang keilmuan baru yang dikembangkan dari bidang manajemen pendidikan dan praktik pendidikan keagamaan Kristen di Indonesia. Pada hakekatnya, manajemen pendidikan Kristen memiliki tiga sektor kajian mulai dari level tertinggi sampai terendah, yaitu sektor makro, meso, dan mikro. Ketiga sektor tersebut saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan keagamaan Kristen.

Sebagai sebuah bidang keilmuan yang masih baru dilahirkan dan sedang butuh pengembangan, para peneliti dan praktisi bidang manajemen pendidikan Kristen serta masyarakat disarankan untuk bekerja sama untuk mengembangkan bidang manajemen pendidikan Kristen. Pemerintah sebagai penghasil kebijakan pendidikan

diharapkan dapat memberikan peluang lebih besar lagi supaya dapat terwujud sekolah-sekolah Kristen atau lembaga pendidikan Kristen baik negeri dan swasta yang berkualitas dan berlandaskan firman Tuhan. Sehingga, lembaga Kristen dapat menjadi instrument yang dipakai Tuhan dalam pemberitaan injil sebagai mana telah diamanatkan pada Matius 28:16-28 bagi setiap orang Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeren, E. (2019). Understanding sustainable development goal (SDG) 4 on “quality education” from micro, meso and macro perspectives. *International Review of Education*, 65(2), 277-294. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09772-2>
- Ditjen Bimas Kristen. (2019). *PTKN (Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri)*. Retrieved from https://bimaskristen.kemenag.go.id/#peta_satker
- Ditjen Bimas Kristen. (2018). *Renstra ditjen bimas Kristen 2015-2019*. Retrieved from <https://bimaskristen.kemenag.go.id/infopenting-13-renstra-ditjen-bimas-kristen-2015--2019.html>
- Ditjen Bimas Kristen (2019). *Laporan kinerja 2018*. Retrived from <https://bimaskristen.kemenag.go.id/infopenting-14-laporan-kinerja-ditjen-bimas-kristen-tahun-2017.html>.
- Hoon, C. Y. (2011) Mapping “Chinese” Christian schools in Indonesia: Ethnicity, class and religion. *Asia Pacific Education Review*, 12(3), 403–411. <https://doi.org/10.1007/s12564-010-9144-7>
- Hirsch, D. (2003). The management of learning, schools and systems. *Networks of Innovation, OECD/CERI, 2003*. Retrieved from <https://www.oecd.org/site/schoolingfortomorrowknowledgebase/themes/innovation/41284048.pdf>
- Kristiana, T. G., Winardi, Y., & Hidayat, D. (2017). Biblical integration in a mathematics classroom: Qualitative research in a senior high

- school. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.709>
- Kuhon, R. R. (2020). Decentralization and education for all Indonesia. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 14-33. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1996>
- Lumban Gaol, N. T. (2020). Sejarah dan konsep manajemen pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1), 79-88. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/1373>
- Lumban Gaol, N. T. (2017). Teori dan implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 213-219. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p213-219>
- Lumban Gaol, N. T., & Nababan, A. (2019). Kepemimpinan guru pendidikan agama Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 89-96. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p89-96>
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen [The characteristics of redemptive education in a Christian school]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 87-98. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Portal Informasi Indonesia. (2017). *Agama*. Retrieved from <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Schreiner, L. A. (2018). What good is Christian higher education? *Christian Higher Education*, 17(2), 33-49. <https://doi.org/10.1080/15363759.2018.1404362>
- Van der Walt, J. L., & Zecha, G. (2004). Philosophical-pedagogical criteria for assessing the effectiveness of a Christian school. *Journal of Research on Christian Education*, 13(2), 167-198. <https://doi.org/10.1080/10656210409484968>
- Wulanata, I. A. (2018). Peran dan karya Roh Kudus serta implikasinya terhadap pengembangan pribadi dan kualitas pengajaran guru

Kristen [Roles and work of the Holy Spirit and the implications for the personal development and teaching quality of Christian teachers]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 19-30.
<https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>